

PENGARUH LITURGI GEREJA KATOLIK ROMA PADA INTERIOR GEREJA KELAHIRAN SANTA PERAWAN MARIA

Ella Veronica

Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra Surabaya

ABSTRAK

Gereja Katolik sebagai tempat ibadah yang menggunakan liturgi Roma, memiliki ketentuan ibadah yang mempengaruhi tatanan interiornya. Studi kasus dalam penelitian ini mengambil obyek Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan liturgi melalui perwujudan unsur-unsur visual dalam interior gereja Katolik tertua di Surabaya tersebut. Walaupun ada yang tidak sesuai dengan dimensi yang seharusnya, namun Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria menerapkan prinsip liturgi melalui penyediaan berbagai fasilitas ibadah. Selain itu, adanya penggunaan tanda dan warna liturgi serta perwujudan suasana ruang dalam menunjang liturgi telah diterapkan dalam interior gereja ini.

Kata kunci: Liturgi, interior, gereja katolik

ABSTRACT

A Catholic church is a place of worship that uses roman liturgy, which has certain worship stipulation which can have influences on the interior arrangement. This research takes the Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria Church as its study case. The research method used is the descriptive method. The aim of this research is to observe how the liturgy is applied through the use of visual elements in the interior of this oldest catholic church in Surabaya. Despite some unappropriate dimensions, applications of the principles in the liturgy could be observed through the provision of many worship facilities as well as the use of symbols, colours and room atmosphere that supports the liturgy.

Keywords: Liturgy, interior, catholic church

PENDAHULUAN

Semua agama di dunia memiliki tempat ibadah sebagai sarana untuk berbakti kepada Tuhan. Tempat ibadah merupakan bentuk manifestasi rohani manusia dengan Tuhan yang diwujudkan secara fisik dengan ketentuan dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan ajaran agama tersebut. Untuk membangun sebuah tempat ibadah perlu dirancang dengan baik. Terlebih lagi interiornya, harus benar-benar mempertimbangkan banyak hal, yaitu selain peralatan yang digunakan dalam ibadah harus diatur sesuai kebutuhan aktivitas, juga harus mencerminkan prinsip agama tersebut. Saat ini, banyak tempat ibadah yang interiornya diatur dengan baik sesuai aturan gereja, sehingga dapat menciptakan suasana dan kondisi yang sesuai sebagai tempat untuk menyembah Tuhan.

Gereja Katolik merupakan persekutuan semua orang di seluruh dunia dengan Paus sebagai pemimpinnya, sekaligus persekutuan umat beriman dalam suatu daerah tertentu yang dipimpin oleh seorang uskup. Istilah gereja memiliki beberapa

pengertian. Berdasar arti kata, kata ‘gereja’ berasal dari bahasa Portugis *igreja*, yang berasal dari kata Yunani yakni *ekklesia* yang berarti mereka yang dipanggil, kaum, golongan; dan *kyriake* yang berarti yang dimiliki Tuhan (Heuken, 1991: 341). Melalui istilah di atas, gereja berarti suatu kumpulan orang atau golongan yang dipanggil dan dimiliki oleh Tuhan. Pandangan Katolik menjelaskan arti gereja adalah ‘yang Satu, Kudus, Katolik dan Apostolik’. Gereja adalah satu, karena bersatu dalam iman, pembaptisan, perayaan Ekaristi dan pimpinan di seluruh dunia. Kesatuan ini bukan keseragaman yang dipaksakan atau tidak mengindahkan kebebasan wajar gereja-gereja partikular (keuskupan). Ciri ‘gereja yang satu’ menuntut suatu *communio* dengan gereja Roma atau sekurang-kurangnya tidak terpisah dari padanya (*ex-communicatio*) (Heuken, 1991:345).

Gereja adalah kudus, karena Kristus kepalanya dan Roh Kudus yang berkarya dalam gereja memanggil umatNya untuk hidup kudus di tengah-tengah dunia ini. Gereja adalah Katolik, karenaewartakan seluruh Injil Kristus dan terbuka bagi

segala bangsa dan kebudayaan. Ciri Katolik ini melarang umat untuk membeda-bedakan orang lain. Sedangkan gereja sebagai apostolik, karena berdasarkan para rasul. Ciri apostolik menuntut pewartaan dalam bahasa yang dimengerti manusia abad ke-20 ini (Ardhi, 1993: 20). Jadi, gereja merupakan kumpulan orang-orang yang percaya dan bersatu dalam iman untuk hidup secara kudus di dunia ini denganewartakan Injil Kristus berdasarkan ajaran para rasul. Sedangkan Katolik lebih mengacu pada suatu kelompok orang-orang beragama Katolik yang mengabarkan Injil Kristus dan melakukan kegiatan ibadah. Ibadah sendiri merupakan sikap tunduk; berbakti kepada Tuhan atau perbuatan yang menyatakan bakti kepada Tuhan. Dalam lingkup gereja Katolik, ibadah hampir sama artinya dengan liturgi yang sering disebut 'ibadah resmi gereja' (Heuken, 1991). Sifat gereja yang Satu dan Katolik ini, mengakibatkan adanya kesatuan relasi antar anggota, kesatuan iman dalam satu ikatan persatuan melalui pengakuan iman, sakramen, ibadat, liturgi, kepemimpinan gereja.

Surabaya memiliki 15 gereja Katolik yang berada dalam satu keuskupan. Seluruh gereja Katolik tersebut menggunakan standar dan ketentuan liturgi yang sudah diatur oleh konsili di Vatikan (Roma). Konsili Vatikan II (1962-1965) diadakan oleh Paus Yohanes XXIII dalam rangka *Aggiornamento* atau "penyesuaian dengan zaman". Konsili tidak bertujuan untuk merumuskan dogma baru melainkan lebih menekankan pada terwujudnya kesatuan umat manusia. Tujuan konsili ini adalah untuk memperbaiki kehidupan, pengajaran, disiplin dan organisasi gereja serta memajukan kesatuan dan persatuan di kalangan umat di seluruh dunia (McLachlan, 1998). Isi konsili ini mencakup konstitusi mengenai pembaruan liturgi (*Sacrosanctum Concilium*). Pembaruan liturgi sesudah Vatikan II terjadi dengan menyederhanakan liturgi Romawi akibat timbulnya bermacam-macam bentuk ibadah dalam gereja-gereja di seluruh dunia karena budaya yang berbeda-beda, sehingga meskipun bentuk liturgi berubah, prinsip dasar tetap.

Bila liturgi merupakan ibadah resmi gereja yang dilakukan umat kepada Tuhan dengan menekankan pada upacara dan aktivitas kebaktian, memiliki urutan yang harus dijalankan umat secara sistematis dan telah ditetapkan secara hirarkis, maka ketetapan liturgi dalam ibadah tersebut sangat mempengaruhi tatanan interior gereja, yang secara umum telah ditetapkan oleh Konferensi Waligereja dengan persetujuan gereja Roma. Liturgi yang menjadi inti Katolik dan merupakan prinsip penting dalam kehidupan Katolik yakni liturgi Ekaristi. Dalam liturgi Ekaristi melibatkan berbagai sarana dan prasarana (ruang,

perabot, peralatan) yang digunakan pemimpin liturgi dengan para umat. Untuk itu diperlukan perabot yang mendukung jalannya proses ibadah, seperti altar, tabernakel dan baptisterium, yang harus terdapat pada interior suatu gereja Katolik. Dengan demikian, adanya liturgi dan perangkatnya membantu umat untuk semakin fokus dan terarah kepada yang Ilahi dan upacara liturgi dapat dihayati semua umat serta berdasarkan tempat dan perkembangan zaman.

Gereja Katolik merupakan gereja tertua di dunia dan merupakan agama yang terus berkembang dan tersebar di seluruh dunia. Agama Katolik masuk ke Surabaya pada tahun 1816 dan semakin bertambah penganutnya sehingga menuntut sebuah tempat ibadah yang khusus. Pada tahun 1821 mulai dibangun gereja Katolik yang pertama di Jalan Merak. Beberapa tahun kemudian, karena adanya rencana pembuatan jalan tembus di Surabaya, maka gereja tersebut dibongkar dan dipindah ke jalan Kepanjen (Handinoto, 1996). Jadi Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria di Kepanjen merupakan gereja tertua di Surabaya yang dibangun oleh arsitek Belanda sebelum Konsili Vatikan II ditetapkan. Banyak perubahan interior gereja terutama pada perabot-perabot tua yang telah rusak dan juga akibat ketetapan liturgi oleh Keuskupan Surabaya, sehingga mempengaruhi penataan interior tempat ibadah gereja.

Penerapan liturgi antara satu gereja dengan yang lain berbeda-beda, misalnya liturgi dilaksanakan dengan bahasa setempat, peletakkan patung orang-orang kudus, kebebasan menggunakan material perabot yang banyak terdapat pada suatu daerah tertentu, dan sebagainya. Walaupun demikian, desain interior gereja tetap harus mengacu pada ketetapan-ketetapan liturgi dari gereja Roma yang berupa susunan liturgi ibadah. Hal tersebut dimaksudkan supaya liturgi dapat diselenggarakan dengan semestinya dan memiliki kesatuan secara universal di seluruh dunia. Kondisi tersebut melatar-belakangi penelitian ini yakni untuk mengetahui sejauh mana ketetapan liturgi Roma mempengaruhi perancangan interior-interior gereja, khususnya Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria sebagai gereja tertua di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan tujuan menemukan penerapan liturgi Ekaristi pada interior gereja, terutama pada pembagian ruang, fasilitas ibadah, perwujudan susunan perletakan perabot, dan unsur pembentuk interior.

PENGERTIAN DAN PERSYARATAN LITURGI

Kata *liturgi* berasal dari bahasa Yunani yaitu, '*leitourgia*' yang berarti pelayanan yang dibaktikan

bagi kepentingan bangsa. Pengertian liturgi pada zaman sekarang adalah sebagai upacara atau ibadah publik gereja. Liturgi bukan berarti sebagai kumpulan aturan ibadah. Menurut Romo E. Martasudjita, Pr dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Liturgi*, “Liturgi adalah perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus” (Yovie, 2003). Liturgi merupakan pengudusan (yang dilaksanakan Allah) dan pemuliaan (yang dilakukan umat yang dikuduskan itu). Liturgi melangsungkan ibadah Kristus sebagai Imam Agung dan mengamalkan tugas pertama dari tiga tugas pokok Kristus, yaitu sebagai Imam, Guru dan Raja. Seluruh kegiatan liturgi dilaksanakan dengan menggunakan tanda-tanda yang kelihatan. Liturgi bersifat sakramental dengan Kristus sebagai Sakramen Awal dan Gereja sebagai Sakramen Dasar. Liturgi bukan perayaan perseorangan melainkan perayaan bersama umat Allah. Sifat hakiki liturgi sebagai perayaan bersama harus nampak. Meskipun demikian, liturgi sebagai ibadah tetap mengutamakan suasana keheningan dan kontemplasi.

Pusat liturgi adalah ibadah dengan Kristus sebagai Imam Agung. Setiap Minggu, di seluruh dunia diwujudkan dengan berkumpulnya umat Katolik di sekeliling altar untuk merayakan Ekaristi. Liturgi merupakan suatu kegiatan perayaan bersama umat Allah dimana wakil umat bersama-sama melaksanakan tugas mereka. Diharapkan semua umat mengambil bagian, hidup menyenangkan Tuhan dan berbuat baik sambil membaktikan diri kepada gereja. Pelaksanaan liturgi didukung dengan adanya penggunaan tanda-tanda (simbol) yang kelihatan seperti patung, gambar, dan lain-lain.

Ibadah resmi disebut liturgi, sedangkan upacara ibadah disebut sakramen. Di dalam setiap sakramen memiliki liturgi masing-masing. Sakramen dalam agama Katolik ada tujuh, yaitu, Sakramen Pembaptisan/Permandian, Sakramen Penguatan, Sakramen Ekaristi, Sakramen Pengampunan Dosa, Sakramen Perminyaan/pengurapan orang sakit, Sakramen Imam/Pentahbisan, dan Sakramen Perkawinan. Dari ketujuh sakramen di atas, yang mempengaruhi perencanaan sebuah gereja ialah (Heuken, 1991): (1) Sakramen Pembaptisan, yakni mempengaruhi perletakan bejana baptis di dalam gereja; (2) Sakramen Ekaristi. Sakramen ini merupakan pusat liturgi kudus bahkan pusat seluruh hidup umat Katolik. Melalui Ekaristi dihasilkan persekutuan umat Allah yang merupakan dasar keberadaan gereja. Perayaan ini dilaksanakan setiap minggu dan merupakan inti dari seluruh perayaan liturgi. Elemen-elemen yang terpenting dalam kegiatan tersebut adalah altar yang

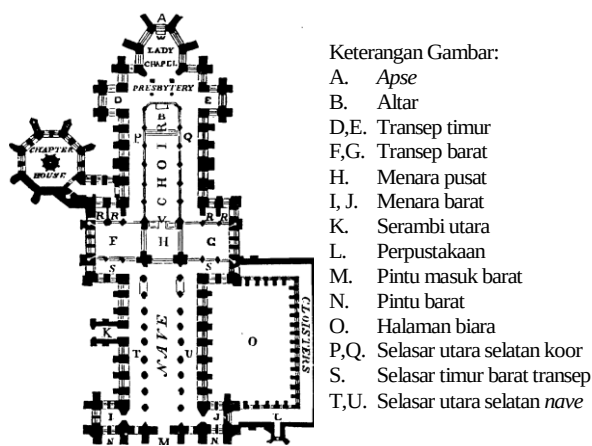
diletakkan sentral, tabernakel (tempat tubuh Kristus) dan mimbar; (3). Sakramen Pengampunan Dosa, yakni merupakan suatu upacara yang bersifat privat supaya orang yang mengaku dosa tidak merasa takut didengar orang lain, sehingga perlu disediakan ruang khusus yang biasanya terletak di dalam gereja. Meskipun demikian keberadaan ruang tersebut tidak ikut mempengaruhi jalannya liturgi ibadah Ekaristi. Ketiga sakramen itu dilaksanakan oleh umat Katolik sesuai dengan kegunaan dari sakramen tersebut, misalnya sakramen pembaptisan dilakukan saat ada umat yang mau diteguhkan menjadi umat Katolik, sakramen perkawinan dilakukan saat umat Katolik akan menikah. Sedangkan sakramen yang dilakukan sehari-hari yang mempengaruhi interior sebuah gereja Katolik itu adalah sakramen Ekaristi.

Interior sebuah gereja Katolik harus memenuhi kegiatan ibadah terutama dalam ketentuan liturgi. Pusat liturgi adalah ibadah, dengan Kristus sebagai Imam Agung yang setiap hari Minggu di seluruh dunia diwujudkan dalam perayaan Ekaristi. Kristus sebagai Imam Agung diwujudkan dengan adanya pembagian *zoning* yang membedakan gereja menjadi tempat yang Mahakudus dan umat. Sebuah gereja Katolik memiliki *zoning* yang dibagi berdasarkan kegiatan dari pemimpin liturgi yaitu Imam dengan umat yang beribadah. Tempat Imam merupakan tempat Mahakudus. Umat tidak bisa seenaknya masuk, bahkan saat melewati daerah ini, umat harus berlutut menghormati tanda kehadiran “tubuh Kristus” dalam bentuk roti (*hosti*) yang terdapat dalam tabernakel.

Pembagian ruang gereja Katolik Roma menjadi acuan dalam penataan interior gereja katolik pada umumnya. Daerah Imam terletak di depan dan daerah publik untuk umat yang merupakan daerah Panti Umat berada di belakangnya. Pembagian ruang gereja Katolik sekarang ini tetap menggunakan prinsip pembagian ruang seperti di atas, yaitu keberadaan pemimpin liturgi tetap di depan dengan altar sebagai pusat tempat perayaan liturgi Ekaristi, sedangkan pembagian ruang untuk umat yang disebut *nave* harus mengarah ke altar utama. Kebutuhan ruang pendukung, seperti daerah paduan suara sudah tidak lagi berada di depan umat. Paduan suara sekarang ini sudah menjadi bagian dari umat dan menjadi satu dengan Panti Umat, sehingga mereka dapat berpartisipasi menyanyi bersama.

Prinsip-prinsip ruang dan perabot dalam gereja Katolik telah ditentukan oleh Kongregasi dalam *Institutio Generalis Missalis Romani* bab V pada tahun 1969, yang menetapkan bahwa dalam sebuah gereja Katolik harus terdapat fasilitas ibadah yang berupa peralatan dan perabot. Menurut Windhu,

sebuah gereja Katolik memiliki pembagian ruang dengan fasilitas-fasilitasnya (1997b:13-23). Panti Imam merupakan tempat imam memimpin perayaan liturgi. Di Panti Imam terdapat altar, mimbar, kredens, tempat duduk imam serta para pembantunya (prodiakon paroki, misdinar dan petugas lainnya) dan tabernakel. Tinggi panti imam dari lantai panti umat untuk gereja yang memiliki jemaat antara 800 sampai 1000 orang, adalah kira-kira 90 cm. Menurut Suptandar (1999:130), upaya peninggian lantai dilakukan dengan tujuan dapat menunjang fungsi atau kegiatan yang terjadi dalam ruang dan dapat memberi karakter yang dapat memperjelas sifat ruang. Adanya perbedaan ketinggian lantai Panti Imam serta material pada bangunan gereja memberikan kesan kidmat. Sedangkan untuk menjadikan ruang tampak agung dapat menggunakan warna formal. Fasilitas ibadah yang harus terdapat pada Panti Imam ini, yaitu altar, mimbar, sedilia, kredens, tabernakel, lampu Tuhan (Windhu, 1997b:13-16).



Sumber: Harris, 1993:147

Gambar 1. Layout Gereja Katolik

Altar utama merupakan pusat seluruh gedung gereja, berupa meja besar untuk mengadakan perayaan Ekaristi dan kegiatan liturgi yang lain (perayaan 6 sakramen, ibadat sabda). Di atasnya terdapat buku liturgi, roti dan anggur (bila diadakan Ekaristi), salib, lilin, kadang-kadang karangan bunga. Salib untuk mengingatkan umat pada Yesus Kristus yang telah mengorbankan diriNya. Sedangkan lilin lebih merupakan lambang daripada alat penerangan, yaitu melambangkan Kristus sebagai Terang Dunia yang hadir di antara umatNya. Altar harus lebih tinggi dari panti umat karena selain untuk memudahkan umat melihat dan mengikuti jalannya perayaan, juga mengingatkan umat kepada bukit Kalvari. Sehingga daerah Panti Imam ini memiliki anak tangga berjumlah tiga yang melambangkan Allah Tritunggal. Altar sebagai meja perjamuan juga untuk mengingat-

kan kepada perjamuan terakhir Yesus dengan murid-muridNya. Altar sebagai meja perjamuan ditutup dengan kain putih. Meja altar utama memiliki panjang maksimum 3,6 m dan tinggi 97,5 cm.

Tabernakel merupakan tempat terbaik untuk menyimpan Sakramen Mahakudus yaitu sebuah lemari kecil dari bahan yang kuat dan pantas. Biasanya Sakramen Mahakudus sudah dimasukkan dalam sibori yang ditudungi kain putih atau kuning keemasan. Tabernakel artinya kemah yakni tempat Tuhan Yesus bersemayam sehingga umat harus menghormati dengan berlutut. Tabernakel ini digunakan untuk menyimpan hosti kudus yang tidak habis dibagikan pada umat waktu Ekaristi atau supaya imam atau orang yang bertugas bisa mengambil dari persediaan yang ada untuk dikirimkan kepada orang sakit.

Lampu Tuhan disebut juga lampu suci, merupakan lampu merah yang terus menyala dekat tabernakel sebagai tanda bahwa didalamnya tersimpan Sakramen Mahakudus. Sebutan lampu Tuhan menunjukkan bahwa Tuhan hadir dalam Sakramen Mahakudus tersebut. Dulu, lampu harus berasal dari minyak zaitun, namun sekarang tidak diharuskan karena sulit mendapatkannya, bahkan banyak gereja yang menggunakan listrik. Sedilia merupakan tempat duduk imam dan para pembantunya (prodiakon paroki, misdinar dan konselebran). Mimbar adalah tempat membacakan kitab suci (perjanjian lama, surat rasul atau *epistola* dan injil), tempat kotbah, pembacaan mazmur, doa umat dan pengumuman. Kredens adalah meja kecil tempat piala, *purification*, *palla*, korporel, patena, sibori, piksis, monstrans, ampul berisi air dan anggur, serta *lavabo*.

Selain Panti Imam dengan perabotnya di atas, kegiatan-kegiatan liturgi membutuhkan fasilitas ruang lainnya, antara lain: (1) Panti Umat, yakni tempat beribadah umat, karena itu pada daerah ini disediakan banyak fasilitas tempat duduk, yang biasanya dilengkapi tempat untuk berlutut supaya umat dapat mengikuti tata cara liturgi ibadah yang sudah ditetapkan. Lebar kursi 45 cm untuk ukuran minimum, 50 cm untuk ukuran yang baik, sedangkan 55 cm untuk ukuran yang terbaik. Sirkulasi yang baik antara kursi dengan dinding yakni 1,2 m sedangkan untuk sirkulasi utama menuju ke altar 1,8 m. (2) Tempat Koor, merupakan tempat khusus bagi para petugas yang membawakan lagu-lagu selama perayaan liturgi atau Ekaristi. Dulu tempat koor berada di balkon supaya suaranya dapat terdengar kuat dan bagus, namun sekarang bisa berada di samping kiri atau kanan altar bahkan ada yang menjadi satu dengan umat dengan maksud lebih menggiatkan partisipasi umat dalam bernyanyi. (3) Kamar Pengakuan adalah tempat

menerima Sakramen Tobat. Ruang ini terbagi atas dua ruang bersekat kaca, masing-masing untuk imam dan pengakuan dosa. Di dalamnya biasa terdapat salib dan bangku untuk berlutut. Kamar pengakuan ini biasanya terletak di sayap kanan dan kiri bagian dalam gereja. Biasanya ada lebih dari satu kamar. (4) Balkon, merupakan ruang di bagian depan gereja. Dahulu, balkon digunakan untuk tempat koor supaya suara lantang memenuhi gedung gereja. Balkon yang tidak digunakan untuk koor, dipakai untuk tempat duduk umat. (5) Portal atau gerbang adalah sekat papan/partisi yang terdapat setelah memasuki pintu utama gereja, sehingga umat tidak terlihat dari luar. (6) Bejana air suci berisi air yang sudah diberkati, biasanya diletakkan dekat pintu supaya dapat digunakan waktu masuk atau keluar gereja. (7) Baptisterium adalah tempat menerima Sakramen Pembaptisan (berupa bejana yang mudah diangkat). Di dekat bejana terdapat lilin paskah, maksudnya berkat permandian bagi anak-anak terang. Dimensi baptisterium Ø60 cm, tinggi 90 cm.

PENGARUH LITURGI GEREJA KATOLIK ROMA PADA INTERIOR GEREJA KELAHIRAN SANTA PERAWAN MARIA

Agama Katolik masuk ke Surabaya pada tahun 1816. Perkembangannya diikuti sejumlah penganut yang semakin bertambah, sehingga menuntut sebuah tempat ibadah yang khusus. Gereja Katolik pertama yang ada di Surabaya merupakan gereja yang ada di Jalan Merak, tetapi sudah dibongkar dan dipindah di Jalan Kepanjen, sehingga Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria di Jalan Kepanjen ini merupakan gereja Katolik tertua yang ada di Surabaya. Gereja ini diresmikan pada tahun 1900 dan dibangun oleh seorang arsitek dari Belanda. Saat ini, Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria sudah berusia 103 tahun. Sebagai gereja Katolik tertua yang ada di Surabaya, tentunya tidak lepas dan berdiri sendiri tanpa mengikuti aturan yang telah ditetapkan gereja pusat di Roma.

Sejarah pembangunan gereja tertua ini bermula pada tahun 1889 saat SSV Paroki dapat membeli sebidang tanah yang bagus dari pemerintah. Pembangunan dimulai saat pilar pertama di pasang pada tanggal 18 April 1899. Pilar yang dibutuhkan sebanyak 790 buah. Pilar tersebut dari kayu galam yang didatangkan dari Kalimantan. Peletakkan batu pertama dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 1899 oleh Pastor Van Santen SJ. Bahan kolom/pilarnya khusus didatangkan dari Eropa, demikian pula dengan bahan bangunan yang lain seperti tembok dari bata. Khusus untuk bangunan kayu menggunakan kayu jati,

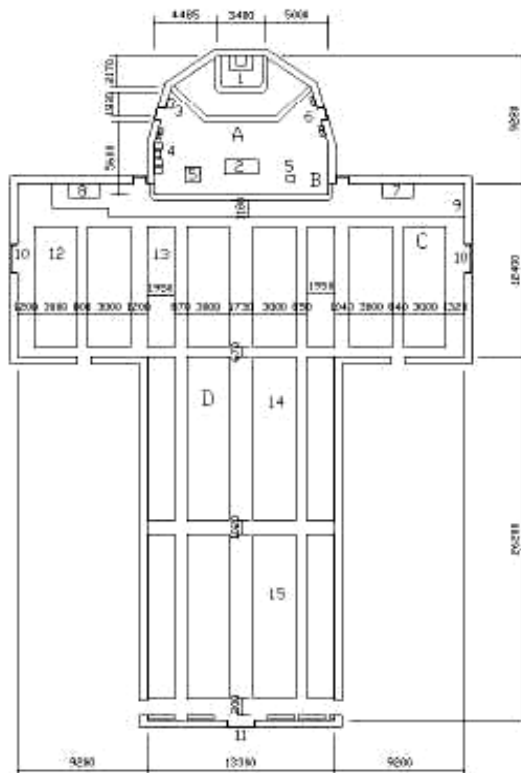
sedangkan kap dan puncak menara menggunakan sirap dari kayu besi. Setelah selesai dibangun, gereja yang indah, agung dan sederhana itu dipersembahkan kepada Santa Perawan Maria. Ukuran gereja adalah panjang as bagian dalam 47,60 meter, lebar gereja 30,70 meter, transep 12,70 meter, dari lantai sampai ujung gewel 17,40 meter. Menara yang sekarang sudah tidak ada lagi, karena pernah mengalami kebakaran pada masa revolusi fisik, mencapai ketinggian 40 meter. Pemberkatan gedung gereja dilaksanakan oleh Mgr. Prinsen pada tanggal 5 Agustus 1900.

Ciri gereja Katolik yang ‘Satu’ merupakan *communio* dengan gereja Roma atau sekurang-kurangnya tidak terpisah dari gereja pusat tersebut. Adanya kesatuan gereja mengandung maksud satu kesatuan iman dengan Paus di Roma sebagai pemersatu yang kelihatan (wakil dari Kristus di dunia). Wujud dari kesatuan gereja Katolik tersebut yaitu dalam bentuk kesatuan iman, pembaptisan, dan perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi ini memiliki liturgi ibadah dengan tata cara dan aktivitas ibadah yang sama di seluruh dunia. Kesamaan tersebut bukan berarti gereja pusat memaksakan penataan tempat ibadah yang sama dengan gereja-gereja di Eropa. Melalui Konsili Vatikan II (1962-1965) yang diadakan oleh Paus Yohanes XXIII dalam rangka “*Aggiornamento*” atau “penyesuaian dengan zaman”, konsili menekankan pada terwujudnya kesatuan umat manusia dengan menyederhanakan liturgi Romawi akibat timbulnya bermacam-macam bentuk ibadah dalam gereja-gereja di seluruh dunia. Meskipun bentuk liturgi berubah, isi (prinsip dasar) tetap. Penyederhanaan liturgi oleh konsili Vatikan II tersebut terjadi pada tahun 1962-1965, padahal gereja di Kepanjen ini didirikan tahun 1900, sehingga dalam perjalanannya sebagai gereja Katolik tertua, tentunya telah mengalami penyesuaian bentuk ibadah termasuk penataan tempat ibadahnya.

Perayaan liturgi dengan ketentuan yang di tetapkan Roma, merupakan perwujudan sifat gereja Katolik yang ‘Satu’ sebagai bagian dari gereja di Roma. Ketentuan liturgi dalam arti isi/prinsip yang sama di seluruh dunia berakibat dalam pelaksanaan bentuk liturgi yang bisa berbeda-beda di berbagai tempat. Wali gereja dengan persetujuan dari Roma menetapkan fasilitas ibadah yang dibutuhkan dalam pelaksanaan liturgi. Liturgi yang digunakan dan fasilitas ibadahnya yang mendukung liturgi memiliki persamaan, meskipun perwujudannya secara fisik kadang berbeda. Persamaan prinsip liturgi tersebut dapat dilihat langsung perwujudannya dalam interior gereja Katolik muncul sebelum pembaruan konsili dan sesudah konsili tahun 1962-1965.



Gambar 2. Interior Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria



Keterangan: A. Pantli Imam, B. Baptisterium, C. Paduan Suara, D. Pantli Umat

Gambar 3. Lay Out Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria

Persamaan prinsip liturgi tampak pada bentuk denah bangunan yaitu sama-sama berbentuk salib Latin, namun bentuk denah salib Latin saat ini sudah tidak diharuskan. Prinsip peletakan altar di depan umat masih diterapkan di Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria, hanya posisi altar sudah berubah. Tidak seperti gereja Eropa yang menempatkan altar menempel pada dinding Imam membelakangi umat, gereja ini meletakkan altar di tengah-tengah dengan Imam menghadap umat. Meskipun terjadi pembaruan pada liturgi, Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria tetap mempertahankan prinsipnya, yaitu peletakan altar di tengah-tengah Pantli Imam. Hal tersebut menjadi prinsip liturgi, karena altar merupakan pusat kegiatan liturgi Ekaristi dan kegiatan yang terjadi di atasnya merupakan peristiwa peringatan pengampunan dosa. Karena itu, daerah Pantli Imam yang terletak di depan menjadi tempat Mahakudus. Perubahan juga terjadi pada daerah Pantli Umat dan paduan suara. Pada Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria, paduan suaranya sudah menjadi satu dengan umat, supaya umat ikut berpartisipasi dalam ibadah bukan hanya sebagai penonton ibadah.



Gambar 4. Pantli Imam (kiri) dan Tabernakel (kanan)

Setelah diketahui prinsip peletakan Pantli Imam dan Pantli Umat, maka perlu diketahui apakah gereja tersebut sudah memiliki luas ruang yang cukup untuk perayaan liturgi. Luas ruang gereja perlu diperhitungkan dengan cermat untuk mendukung perayaan liturgi Ekaristi yaitu untuk Pantli Imam, Pantli Umat, dan paduan suara. Pantli Umat di gereja dengan kapasitas 832 orang, memiliki besaran ruang per orang $665,46 \text{ m}^2$ (besaran ruang Pantli Umat): $832 \text{ orang} = 1 \text{ m}^2$, sehingga besaran per orangnya sudah melebihi dari yang dianjurkan standar literatur sebesar $0,65 \text{ m}^2$. Luas Pantli Imam yakni $99,07 \text{ m}^2$, hal ini sesuai dengan persyaratan minimal yakni $54-72 \text{ m}^2$. Sedangkan luas ruang paduan suara $0,54 \text{ m}^2$ per orang, luas ruang ini juga sesuai dengan persyaratan minimal yakni $0,45 \text{ m}^2$.

Pantli Imam sebagai pusat liturgi menjadi fokus ibadah, terletak di tengah dengan peninggian lantai. Peninggian lantai dimaksudkan secara simbolik untuk

mengingatkan umat pada bukit Kalvari, tempat Yesus menyelamatkan umat manusia. Pada Panti Imam Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria, total ketinggian Panti Imam dari Panti Umat adalah 24 cm/tangga x 3=72 cm. Padahal ketinggian yang sesuai untuk Panti Imam adalah 90 cm. Standar ini digunakan pada gereja-gereja dengan kapasitas umat 800-1000 orang. Peninggian tersebut bertujuan supaya dapat menunjang fungsi ibadah dan kegiatan dalam ruang, serta untuk memudahkan umat melihat dan mengikuti jalannya ibadah.

Interior Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria memiliki Panti Imam, Panti Umat, paduan suara, Baptisterium, sakristi, ruang pengakuan dan balkon. Tidak menggunakan portal yang diletakkan setelah pintu utama gereja. Penggunaan portal memiliki lambang pemisahan antara umat dengan dunia. Fasilitas ibadah yang digunakan untuk liturgi Ekaristi pada Panti Imam dan Panti Umat tersedia seluruhnya, yaitu tabernakel, altar, mimbar kredens, sedilia, lampu Tuhan, bejana air suci dan kursi umat. Peletakan altar selalu di tengah dan menjadi fokus dari Panti Imam karena altar harus berada sebagai pusat liturgi. Hal itu disebabkan antara lain: (1) Untuk tujuan fungsi, agar umat mudah mengikuti ibadah liturgi; dan (2) Altar sebagai meja perjamuan mengingatkan pada perjamuan terakhir Yesus dengan murid-muridNya. Altar sebagai meja perjamuan menggunakan lapisan taplak berwarna putih. Memperhatikan hal tersebut, perlu diketahui perbandingan dimensi perabot Panti Imam yang digunakan Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria dengan literatur. Dimensi dalam standar literatur merupakan dimensi minimum suatu perabot, karena itu bila panjang, lebar dan tinggi perabot lebih kecil dari yang seharusnya, berarti sudah tidak memenuhi standar sebagai fasilitas ibadah. Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria memiliki dua perabot yang tidak sesuai standar minimum untuk pelaksanaan ibadah liturgi, yaitu pada tinggi kredens, karena lebih rendah dari yang seharusnya, dan juga pada panjang kursi imam (sedilia) yang hanya 48 cm. Dimensi fasilitas ibadah pada Panti Imam dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Dimensi Fasilitas Ibadah Pada Panti Imam

Jenis Perabot	Standar Umum			Dimensi Pada Perabot di GKSPM		
	P (m)	L (m)	T (m)	P (m)	L (m)	T (m)
1. Altar	1,5-2	0,6-0,8	0,8-0,9	2,35	1,03	0,94
2. Kredens	0,6-1	0,4-0,5	0,8-0,9	0,78	0,48	0,77
3. Kursi	0,8	0,525	0,4	0,48	0,52	0,44
4. Mimbar Besar	0,9	0,38-4,7	0,95-1	1,1	1,04	1,25
5. Mimbar Kecil	0,45-0,6	0,38-4,7	0,97-1,2	0,53	0,43	1,15

Selain dimensi, perabot-perabot dalam Panti Imam tidak memiliki ketentuan bahan material yang digunakan. Bahan bisa bebas, hanya saja berdasarkan buku mengenai liturgi Katolik, bahan yang digunakan haruslah dari bahan yang kuat dan pantas/sesuai. Pada Panti Imam terdapat bejana baptis yang diletakkan di pinggir tetapi tidak digunakan pada perayaan Ekaristi. Tinggi bejana ini 90 cm seperti standar dimensi yang ditetapkan, hanya diameternya 55 cm seharusnya 60 cm. Selain Panti Imam dalam gereja Katolik, kebutuhan ruang untuk umat sangatlah penting. Panti Umat mewadahi umat beribadah dengan mengarah pada altar. Sebagai fasilitas yang tersedia untuk aktivitas pada Panti Umat disediakan banyak kursi dengan persyaratan bentuk khusus yang mewadahi aktivitas ibadah. Kursi tersebut disediakan agar umat dapat berlutut saat berdoa. Dapat dilihat bahwa angka pada kolom literatur merupakan batas minimum suatu kursi yang nyaman. Dimensi kursi umat gereja di Kepanjen yang memiliki panjang 3 m terasa nyaman ditempati 6 orang, lebih dari itu sudah menjadi sesak. Lebar dudukan kursi lebih kecil dari yang seharusnya.

Pada Panti Umat Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria, terdapat paduan suara. Lebih tepatnya terletak di sebelah kanan depan. Anggota paduan suara inti dalam gereja berjumlah 25 orang. Anggota bertugas membawakan lagu selama perayaan liturgi. Tempat duduk paduan suara sudah tidak terpisah lagi dan menjadi satu dengan umat supaya membantu umat berpartisipasi dalam menyanyikan pujian. Nyanyian itu sendiri menurut narasumber Romo Wahyu, merupakan aktivitas berdoa secara lebih indah, sehingga dalam tiap perayaan liturgi pasti didukung oleh paduan suara. Fasilitas gereja Katolik yang penting lainnya yaitu bejana air suci yang berisi air yang sudah diberkati dan diletakkan dekat pintu supaya dapat digunakan waktu masuk atau keluar gereja. Bejana ini terbuat dari marmer warna putih dengan bentuk mengikuti bentuk plafon gereja yaitu bentuk lengkungan kubah yang melancip. Bejana air suci ini memiliki konsep seperti dalam Perjanjian Lama, yaitu sebelum memasuki Bait Allah harus menyucikan diri, karena itu diletakkan dekat pintu masuk.

Lambang Kristiani dalam Liturgi

Fasilitas dalam gereja Katolik tidak hanya berupa perabot yang digunakan, tetapi juga tanda dan lukisan untuk membantu liturgi ibadah umat. Interior Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria menggunakan berbagai macam tanda yang tersebar baik menempel pada perabot maupun pada jendela *stained glass*, yang semuanya memiliki makna khusus. Pada Panti Imam

pada dinding, jendela dan perabot. Penggunaan tanda ini yakni berupa lukisan tokoh-tokoh Alkitab pada jendela dan dinding, maupun simbol khusus pada jendela maupun perabot, juga terdapat patung Yesus dan Maria. Penggunaan simbol patung orang-orang kudus itu dimaksudkan untuk merangsang penghormatan umat kepada Allah melalui tokoh-tokoh tersebut.

Penggunaan simbol pada Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria, paling besar terdapat pada Panti Umat, yaitu pada jendela (*stained glass*) dan perabot. Sedangkan tanda liturgi pada elemen interior paling banyak diterapkan pada jendela, perabot, dan dinding. Simbol pada jendela-jendela gereja berupa kaca berwarna (*stained glass*) dengan bentuk lengkungan kubah menggambarkan simbol-simbol gerejawi atau suatu peristiwa dalam Alkitab, mengandung makna cita-cita lepas dari kehidupan fana. Cahaya dari jendela yang menembus masuk ke dalam ruang merupakan lambang Rahmat Tuhan yang menembus kefanaan hidup manusia untuk meneranginya dengan terang Ilahi (Mangunwijaya, 1995).

Dibawah ini merupakan arti dan maksud dari jendela *stained glass* di dalam gereja Kelahiran Santa Perawan Maria:

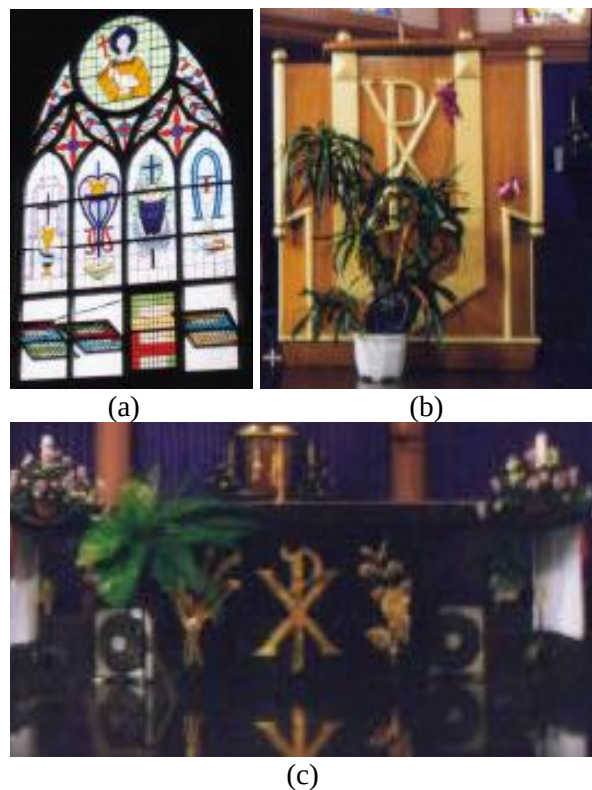
1. Jendela pada altar menggambarkan karya Injil yaitu mulai dari kelahiran Yesus, penyaliban dan kebangkitanNya.
2. *Stained glass* di belakang patung Yesus terdapat simbol PX, dimana X merupakan lambang salib kuno.
3. *Stained glass* di belakang patung Maria menggambarkan Maria bertemu dengan Elizabeth.
4. *Stained glass* kanan di atas pintu menggambarkan Kristus sebagai pengajar dan gembala. Di bawahnya terdapat 4 penggambaran Kristus yang berbeda-beda dari zaman ke zaman. Pertama, Kristus dikorbankan dengan lambang roti dan anggur beserta seekor ikan. Ikan merupakan lambang orang Kristen, mereka mengadakan Ekaristi dalam Katakombe (gua bawah tanah) karena saat itu orang Kristen dikejar-kejar dan dilarang. Yang kedua, merupakan lambang IHS. Ketiga memperlihatkan bahwa Kristus hadir dalam perayaan Ekaristi. Sedangkan yang terakhir merupakan lambang Alfa dan Omega.
5. *Rosewindow* merupakan lambang Kristus pusat alam semesta alam.

Selain simbol gambar pada jendela kaca, patung dalam sebuah gereja juga menjadi tanda. Patung ini tidak memiliki ketentuan dalam peletakkannya. Patung dan lambang bukan untuk disembah, juga bukan merupakan perantara, tetapi untuk membantu konsentrasi umat dalam beribadah. Istilah khusus untuk

ibadah tidak resmi kepada Kristus dengan perantaraan atau teladan Santo dan Santa disebut *devosi*. Dalam gereja Katolik di Kepanjen terdapat patung Yesus di sebelah kanan dan patung Bunda Maria di sebelah kiri Panti Imam.



Gambar 5. Tiga jendela pada Panti Imam dan rosewindow



Gambar 6. Penerapan simbol Kristus pada jendela (a), mimbar besar (b), dan altar (c). PX pada altar merupakan tanda resmi umat Kristiani untuk Kristus yang mulai dipakai sekitar abad ke-3. Tanda PX ditafsirkan sebagai dua huruf pertama kata Yunani (*Christos*, artinya Kristus).

Warna Liturgi dalam Interior

Selain tersedia fasilitas liturgi dalam Gereja Katolik, juga terdapat warna liturgi yang diterapkan dalam interior sesuai dengan peristiwa tertentu. Gereja Katolik menggunakan warna-warna liturgi dalam ibadah. Warna liturgi digunakan sesuai kalender liturgi, dengan maksud penerapan warna dalam ruang harus menyesuaikan makna peristiwa liturgi. Contoh warna liturgi beserta maknanya antara lain: (1) Kuning, mengungkapkan kemuliaan, kemenangan dan kegembiraan. Biasa digunakan pada hari raya Natal, Paskah; (2) Merah, melambangkan Roh Kudus, darah, api, cinta kasih, pengorbanan dan kekuatan; (3) Putih, mengungkapkan kegembiraan dan kesucian. Biasa digunakan pada hari raya Natal, Paskah dan Kamis Putih; (4) Ungu, mengungkapkan tobat, duka dan mati raga. Biasa dipakai pada masa Adven, Prapaskah dan misa pemakaman; (5) Hijau, melambangkan harapan, syukur dan kesuburan. Biasa dipakai pada hari-hari biasa; (6) Hitam, mengungkapkan kesedihan atau berkabung. Biasa dipakai saat misa pemakaman (Windhu, 1997a:22,23).

Warna di atas memiliki makna simbolik yang berhubungan dengan gerejawi. Padahal penggunaan warna pada interior bisa memberikan kesan dan makna yang berbeda, antara lain: (1) Putih adalah warna kesucian, kebersihan dan keadaan teratur yang mutlak; (2). Merah, memberi efek energi antusias (merah menyala), semangat (merah redup) dan berkesan positif-aktif/strong/warm, maupun negatif-agresif, ketakutan, kebingaran; (3) Oranye, memberi efek energi antusias (oranye menyala), semangat (oranye redup) dan riang (oranye transparan). Warna oranye memberi kesan positif yang energik, lincah, supel, maupun negatif yang berarti kejengkelan, gaduh; (4) Kuning, memberi efek energi riang. Kesan yang muncul yakni positif-cerah, semangat dan negatif- egois, silau; (5) Hijau memberi efek energi santai, segar (hijau transparan). Kesan yang muncul yakni positif- tenang, hening, segar dan negatif- bosan, jenuh; (6) Biru memberi efek energi segar (biru transparan), rileks (biru laut). Kesan yang muncul yakni positif-tenang, aman, sunyi dan negatif-menakutkan, dingin; (7) Ungu memberi efek energi lemah. Kesan yang muncul yakni positif-agung, eksklusif negatif-angkuh, kesedihan (Neufert,1996:33).

Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria pada bulan April menggunakan warna liturgi ungu yang diterapkan pada korden di belakang tabernakel. Selain di belakang tabernakel, warna ungu korden juga digunakan di belakang patung Yesus dan Maria. Warna liturgi ini dapat diganti-ganti sesuai peringatan perayaan dalam kalender liturgi, seperti warna ungu

ini yang digunakan masa pra-paskah, adven, dan pemakaman. Warna ini dalam liturgi mengungkapkan duka, tobat dan mati raga. Sedangkan penerapannya dalam interior mengandung makna agung, eksklusif, dan melambangkan kesedihan. Warna ungu dalam liturgi dan penerapannya dalam interior memiliki kesamaan, yaitu memberikan kesan kesedihan. Meskipun demikian, dalam interior warna ungu tidak mewakili peristiwa khusus seperti dalam liturgi, yaitu masa pra-paskah. Warna ini mendasari seluruh dinding di belakang Panti Imam, sehingga tampil mencolok saat perayaan liturgi. Pada Panti Umat, warna ungu melatar-belakangi kedua patung Yesus dan Bunda Maria.

Warna bisa memberikan kesan bagi masing-masing orang atau dapat juga memberikan kesan terhadap suatu peristiwa tertentu. Meskipun tanda dan warna merupakan hal yang penting dalam sebuah liturgi ibadah, tetapi suasana ibadah yang mendukung, juga sangat diutamakan dalam gereja Katolik. Suasana hening inilah yang diupayakan timbul untuk membantu umat menghadap Tuhannya.



(a)



(b)

(c)

Gambar 7. Penerapan warna ungu di belakang Panti Imam (a), patung Yesus (b) dan Bunda Maria (c).

Liturgi sebagai Pencapaian Suasana Ruang

Suasana ruang dalam ibadah dapat dicapai melalui keheningan dalam liturgi. Suasana ini sangat dibutuhkan untuk membantu umat agar konsentrasi dalam ibadah. Keheningan (kontemplasi) itu sendiri merupakan suasana kesunyian yang menuntut perenungan secara mendalam. Suasana hening dapat diwujudkan dengan menciptakan kondisi hening melalui penataan interiornya. Hening menuntut adanya keteraturan dengan disiplin yang formal. Hal itu dapat dicapai dengan menciptakan sirkulasi yang tepat yang dapat mengarahkan umat supaya jalannya ibadah menjadi teratur. Sirkulasi yang tepat ini dapat diperkuat dengan peletakkan pintu, permainan lantai dan permainan plafon. Keberadaan dan posisi pintu sangatlah penting. Pintu menjadi tempat untuk mempersiapkan orang sebelum memasuki ruang dan membantu mengarahkan sudut pandang. Selain itu, juga mempengaruhi sikap seseorang saat memasuki ruang.

Selain itu, pengarahan umat dapat dilakukan dengan memberi sirkulasi yang lega dan nyaman, sehingga umat dapat langsung mengetahui bahwa sirkulasi tersebut merupakan sirkulasi utama. Untuk mempertegas sirkulasi utama dapat dilakukan dengan adanya pola lantai maupun plafon. Jarak sirkulasi membantu menciptakan kenyamanan untuk berlalu lalang. Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria memiliki sirkulasi jarak antar kursi dengan dinding 67 cm, sedangkan jalan utama menuju altar berjarak 1,7 m. Menurut Neufert (1966), sirkulasi yang baik sebesar 1,2 m dan sirkulasi utama menuju altar sebesar 1,8 m. Sedangkan menurut Mills (1976), sirkulasi dekat dinding 1,05 m dan sirkulasi utama minimum 1,35 m, tetapi disarankan lebih baik 1,8 m. Jadi, berdasarkan besar manusia yaitu 60 cm, sirkulasi yang baik 1,2 m itu idealnya dapat dilewati dua orang. Sedangkan pada Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria, sirkulasi terkecil 60 cm hanya bisa dilewati satu orang saja dan akan menjadi sangat sempit untuk dilewati dua orang. Sirkulasi ini kurang memadai untuk menjaga suasana dalam keheningan, karena apabila umat masuk dalam gereja dalam jumlah yang banyak maka akan dapat menimbulkan keributan. Untuk sirkulasi utama berdasarkan Neufert dan Mills seharusnya 1,8 m, meskipun menurut Mills 1,35 m masih boleh menjadi jarak minimum. Jarak sirkulasi utama dalam Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria yakni 1,7 m masih sesuai dengan syarat minimum Mills.

Selain dengan jarak sirkulasi yang tepat, umat dapat diarahkan dengan mudah menuju tempat duduk melalui penegasan sirkulasi pada pola lantai. Lantai

gereja ini didominasi material keramik. Hanya pada lantai Panti Imam dibedakan dengan menggunakan granit berwarna merah, sedangkan Panti Umat menggunakan keramik dengan warna muda (putih dan coklat muda) yang dibuat berpola geometris dengan aksent coklat tua yang berulang pada tiap motifnya. Pola lantai yang ada ini tidak memiliki makna grejawi secara khusus, hanya menyelaraskan warnanya dengan warna interior gereja secara keseluruhan. Dengan adanya penegasan sirkulasi dengan pola tertentu pada lantai dan didukung dengan plafon yang tinggi, mengarahkan umat yang memasuki gereja sehingga umat akan memandang ke atas dengan takjub dan sikap hormat. Lantai pada gereja di Kepanjen ini sudah mengalami perubahan material karena sebelumnya dari bahan marmer. Selain menggunakan material yang berbeda pada Panti Imam, juga ada peninggian lantai. Umat hanya diizinkan sampai pada tangga pertama. Untuk tangga kedua sampai atas merupakan tempat Mahakudus untuk imam dan pelayannya. Peninggian lantai ini berukuran 24 cm per tangga dengan kenaikan lantai 3 kali. Sedangkan pada lantai tempat tabernakel juga dinaikkan 2 kali dengan ketinggian 18 cm.

Pada dinding gereja, seluruhnya dibiarkan polos dan bercat putih. Selain itu, dalam gereja ini terdapat tiga buah pintu yang terdiri dari sebuah pintu utama di depan dan dua buah pintu di samping kiri dan kanan. Dimensi pintu utama yaitu tinggi 2,03 m dan lebar 95 cm. Untuk pintu samping, tingginya 2,46 m dan lebar 2,03 m. Kolomnya berdiameter 48 cm yang tersebar di seluruh bagian gereja. Kolom yang menempel pada dinding di daerah belakang kiri dan kanan berjumlah 12 buah yang melambangkan 12 rasul. Kolom ini berhubungan langsung dengan plafon gereja yang berbentuk lengkungan kubah. Bentuk kubah ini sudah ada sejak dari pertama gereja dibangun.

Plafon gereja ini memiliki ketinggian 17 m. Plafon yang tinggi dapat membantu pencapaian suasana hening yang berkesan agung. Fokus penonjolan dipusatkan pada plafon karena mengandung prinsip bahwa keagungan, kebesaran dan penghormatan pada Yang Maha Kuasa yang memegang peranan utama, sehingga saat seseorang memasuki sebuah gereja akan terpaku memandang ke atas. Penegasan sirkulasi dengan pola lantai dan plafon yang tinggi dimulai saat umat memasuki gereja. Oleh karena itu, pintu masuk sebuah gereja harus dipertimbangkan dalam peletakkannya. Pada Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria, jalan masuk pintu utama dipertegas dengan pola lantai langsung menuju Panti Imam, sehingga orang yang memasuki gereja cenderung berhenti atau memperlambat jalannya saat menghampiri tempat Maha Kudus.

Selain sirkulasi, keheningan dalam ruang juga dapat dihasilkan melalui penggunaan efek psikologis warna pada elemen interior. Warna dalam sebuah ruang memiliki dampak dan pengaruh pada manusia yang menyebabkan sikap pasif dan aktif. Warna-warna khusus memiliki kekuatan yang mempengaruhi pengamat. Tenaga impuls tertinggi dimiliki oleh oranye diikuti oleh kuning, merah, hijau dan merah lembayung. Warna tersebut merupakan warna hangat yang memberi impuls untuk berpengaruh aktif, merangsang dan mungkin menggelisahkan. Tenaga impuls terkecil dimiliki oleh biru, biru kehijauan dan ungu (warna dingin dan pasif). Warna yang dingin dan pasif memberikan efek menenangkan dan merohanikan (Neufert, 1996: 33). Penggunaan warna putih yang mendominasi Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria dapat memberikan impuls pasif yang menenangkan dan merohanikan, sehingga umat dapat beribadah dengan tenang dan khatir.

SIMPULAN

Interior Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria menerapkan liturgi Ekaristi sebagai aktivitas ibadah pada fasilitas-fasilitas ibadahnya seperti altar, mimbar, tabernakel, kursi umat, dan sebagainya. Besaran ruang pada Pantun Imam dan Pantun Umat menerapkan standar dimensi untuk ibadah. Ketinggian lantai Pantun Imam sebagai fokus ibadah tidak sesuai dengan standar literatur, demikian juga kedudukan kursi umat yang kurang lebar. Sedangkan dimensi fasilitas ibadah Pantun Imam sesuai standar literatur pada altar, mimbar besar dan mimbar kecil.

Tanda liturgi diterapkan dalam ruang ibadah gereja terutama pada Pantun Umat dan Pantun Imam. Penggunaan tanda liturgi dominan pada jendela. Ruang ibadah gereja juga menggunakan warna liturgi yang bisa diganti-ganti sesuai peringatan peristiwa. Warna liturgi ini digunakan pada Pantun Imam dan Pantun Umat. Suasana ruang ibadah diwujudkan pada

elemen interiornya, yaitu dengan penggunaan warna putih yang dapat menciptakan efek impuls tenang dan merohanikan. Meskipun perwujudan dalam sirkulasi sekunder terlalu sempit sehingga dapat menimbulkan keributan saat banyak umat datang.

Secara keseluruhan, Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria sebagai gereja tertua di Surabaya menerapkan liturgi ibadah pada perancangan interiornya, sehingga prinsip-prinsip yang ada pada liturgi tersebut dapat menjadi konsep dasar perancangan interior gereja. Hal ini membuktikan bahwa setiap perancangan interior tidak lepas dari jenis dan tujuan dari kegiatan di dalamnya.

REFERENSI

- Ardhi, FX. Wibowo. 1993. *Arti Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Harris, Cyril M. 1993. *Dictionary of Architecture and Construction*. McGraw Hill. USA.
- Heuken S.J., Adolf. 1991. *Ensiklopedia Gereja Jilid A-G*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- McLachlan, Paul. 1998. *Sacrosanctum Concilium*. http://www.catholic-pages.com/documents/vatican_2/sacrosanctum.htm.
- Neufert. 1996. *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga.
- Suptandar, J. Pamudji. 1999. *Disain Interior*. Jakarta: Djambatan.
- Windhu, I. Marsana. 1997. *Mengenal Peralatan, Warna dan Pakaian Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Windhu, I. Marsana. 1997. *Mengenal Ruangan, Perlengkapan dan Petugas Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Yovie. 2003. *Sakramen dan Liturgi*. <http://www.catholicliturgy.com>